



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 28 No. 02, Desember 2022



PUISI ASYHADU AN LĀ IMROATAN ILLA ANTI KARYA NIZAR QABBANI (ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE)

Abdul Ambar Rahim

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: abdulambarbungo@gmail.com

Abstrak

Objek material tulisan ini adalah salah satu puisi serial asyhadu an lā imroatan illa anti (disingkat ALIA) karya Nizar Qabbani, penyair Suriah. Bahasa puisi bersifat konotatif, penuh tanda dan ambigu. Sehingga bahasa puisi agak sulit dimengerti. Maka objek formal untuk memahami puisi yang dianalisis adalah teori semiotik Riffaterre. Hasil analisis semiotik Riffaterre puisi ALIA antara lain: melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terdapat ketidaklangsungan ekspresi puisi. Seperti penyimpangan arti pada kata anak (ṭiflun), jernih (rāqiyah), dan merusak diriku (afsadatnī). Penggantian arti pada kata laut (bahrun). Model puisi ini yaitu, ia memperlakukanku seperti bocah (ta'āmalat ma'i kaṭiflin) dan selain engkau (illa anti). Matriks atau intisari puisi yaitu 'Tiada perempuan yang mampu mengembalikan masa kanak-kanakku selain engkau'. Hipogram puisi ini yaitu, pertama, puisi yang dianalisis berhubungan dengan puisi Nizar yang lain. Kedua, Nizar mentransformasikan kisah legenda Layla Majnun kedalam puisi ALIA. Ketiga, ide pokok yang tersirat dari puisi tersebut adalah paham monisme dalam filsafat, atau wihdatul wujud dalam tasawuf.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Puisi, Nizar Qabbani, semiotik Riffaterre

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Puisi dalam bahasa Arab disebut *syi'ir* (syair ejaan Indonesia), secara etimologi merujuk kamus Mu'jam al-Wasith berasal dari kata *sya'ara-yas'aru-syi'ran*. Artinya merasakan atau mengetahui. Kata *sya'ara* jika diaplikasikan dalam bentuk kalimat:

merasakan apa yang tersembunyi, sesuatu yang berkesan, membatin dengan *syi'ir* (puisi) (Dhaif, 2011: 484). Berdasarkan makna etimologi tersebut, pendapat Wordsworth dan Auden bisa menjadi makna terminologi. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan atau direkakan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-campur (Pradopo, 2012:6).

Nizar Qabbani merupakan penyair Arab yang berasal dari Damaskus, yang termasuk kota tertua di dunia dan menjadi ibu kota Suriah sekarang. Lahir pada tanggal 21 Maret 1923. Ia merupakan ikon penting dalam kesusastraan Arab modern. Seorang kritikus sastra, Husain bin Hamzah memberi gelar Nizar Qabbani sebagai “Presiden Republik Puisi” (Qabbani, 2018:15). Nizar banyak mengarang puisi bertema cinta dan wanita. Seakan-akan ia ingin menjelaskan bahwa cinta dan wanita ibarat jasad dan ruh. Selalu menyatu, tidak terpisah.

Kitab Cinta (*Kitāb al-Hubb*), cinta akan selalu menjadi tuanku (*sayabqā al-hubb sayyidi*), wanita dalam puisi dan hidupku (*al mar'atu fi syi'rī wa fi hayātī*), aku bersaksi tiada perempuan selain engkau (*asyhadu an lā imroatan illa anti*) merupakan sederet karya Nizar yang menjadi bukti bahwa ia banyak menulis puisi tentang cinta dan wanita. Penulis akan mengalisis salah satu puisi yang ada di dalam antologi puisi *asyhadu an lā imroatan illa anti* (disingkat ALIA) edisi cetakan keenam tahun 1983 terbit di Damaskus, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Musyfiqur Rahman. Penulis tertarik mengkaji antologi tersebut karena judulnya berupa plesetan dari syahadat. Dalam antologi tersebut terdapat puisi serial yang judulnya sama dengan judul antologi puisi tersebut. Puisi berjudul ALIA terdapat 10 seri, dan penulis akan menganalisis seri ketiga yang terdiri dari dua bait. Karena menurut hemat penulis, puisi tersebut menjadi sentral puisi serial ALIA.

Memahami bahasa puisi tidaklah mudah, tidak bisa sekali baca, perlu pembacaan berulang-ulang dan perenungan. Karena bahasanya yang tidak langsung, penuh tanda dan ambigu. Semiotik bisa menjadi solusi dan ‘alat bantu’ dalam menggali makna puisi. Semiotik adalah ilmu tentang tanda, penafsiran tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain (Rusmana, 2014:20). Para pakar semiotika berpendapat bahwa segala hal yang ada di

dunia ini merupakan tanda-tanda. Bendera, iklan, gerak tubuh, kata dan kalimat adalah contoh-contoh tanda. Bahasa puisi itu adalah tanda yang memungkinkan timbulnya makna puisi, maka menganalisis puisi itu adalah memburu tanda-tanda (*pursuit of signs*) (Pradopo, 2012:125).

Teori semiotik sangat beragam, kita bisa memilih salah satu teori semiotik tergantung objek material yang ingin diteliti. Beberapa filsuf Barat memiliki teori (pendapat) sendiri tentang semiotik. Seperti Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa setiap tanda terdiri dari dua bagian yaitu, penanda (bunyi kata) dan petanda (arti kata). Charles Sanders Peirce memiliki teori triadik semiotik, yang terdiri dari persepsi dasar (*representament*), sesuatu yang dirujuk (*object*) dan penafsiran (*interpretant*) (Rusmana, 2014:82).

Menurut hemat penulis, jika ingin menganalisis makna puisi secara lebih komprehensif, maka teori semiotik Riffaterre seorang kritikus sastra asal Prancis ini sangat relevan. Hal ini diperkuat dengan karyanya berjudul *Semiotics of Poetry* (semiotika puisi) yang terbit tahun 1978. Merujuk pada teori Riffaterre, penulis akan menganalisis puisi ALIA dengan mencari makna heuristik atau makna kebahasaan dan makna hermeneutik yang meliputi model, matriks dan hipogram.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Dalam *Semiotics of Poetry*, Riffaterre menggagas pengkajian puisi dari perspektif semiotik. Ia memandang aktivitas dan hakikat puisi sebagai bermain dengan kata tanpa isi atau kosong dari pesan, baik perasaan, moral maupun filsafat. Ia menyatakan bahwa “*a poem says one things and means another*” (sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya) (Rusmana, 2014:353). Ia berpendapat bahwa pemberian makna sajak secara semiotik dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, lalu mencari model, matriks dan hipogram.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa dan arti kamus. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik pada dasarnya

merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari bawah ke akhir teks puisi (Ratih, 2017:6).

Langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik, adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan metode penafsiran. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Riffaterre mengemukakan puisi itu ekspresi tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal : 1) penggantian arti (*displacing of meaning*), 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), 3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Riffaterre menjelaskan lebih detail. Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*) atau *uslūb al-majāzī* jika dipadankan dengan literatur Arab. Meliputi metafora, metonimi, simile, personifikasi dan sinekdoki. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense* (kata tanpa arti). Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks puisi, yaitu enjambemen (perluncatan baris), tipografi (susunan baris puisi) dan homolog (persamaan posisi dalam bait) (Pradopo, 2012:291-293).

Matriks adalah kata kunci atau intisari dari sebuah teks puisi. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut.

Di samping matriks dan model, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar atau asal-usul penciptaan sebuah teks baru (puisi). Tiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan teks-teks lain. Maksudnya tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis kembali setelah melihat, meresapi, dan meyerap hal-hal menarik, baik secara sadar maupun tak sadar (Ratih, 2017:6).

Hal ini senada dengan konsep intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva, yaitu hubungan antara satu teks dengan teks lain.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan semiotik. Lebih tepatnya, objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Riffaterre dengan objek material puisi ALIA. Sebelum melakukan penelitian lebih jauh, penulis membaca berulang-ulang dengan teliti puisi yang akan dikaji. Menurut Aminuddin, melalui pembacaan secara berulang-ulang, juga mampu menjalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan puisi yang akan dianalisis (Aminuddin, 2009: 161).

Langkah pertama penelitian ini yang berpedoman teori semiotik Riffaterre adalah mencari makna heuristik dengan cara menerjemahkan puisi dari bahasa Arab ke Indonesia. Langkah kedua adalah menafsirkan (hermeneutik) dan mencari makna simbolik dari puisi yang sudah diterjemahkan dengan menganalisis prinsip-prinsip sastra. Dalam hal ini ketaklangsungan ekspresi puisi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Langkah ketiga supaya makna puisi bisa lebih ‘bulat’ dan memusat adalah dengan mencari matriks, model dan hipogram.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

A. Aplikasi Semiotik Riffaterre Dalam Puisi ALIA Karya Nizar Qabbani

Teks Puisi ALIA adalah sebagai berikut :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

تَعَامَلْتُ مَعِي كَطِفْلِ عُمُرِهِ شَهْرَانِ

إِلَّا أَنْتِ..

وَقَدَّمْتُ لِي لَبَنَ الْعُصْفُورِ

وَالْأَزْهَارَ وَالْأَلْعَابَ

إِلَّا أَنْتِ..

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً
 كَانَتْ مَعِيَ كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ
 رَاقِيَةً كَالشَّعْرِ
 وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً
 وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتَ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً
 قَدْ جَعَلَتْ طُفُولَتِي
 تَمْتَدُّ لِلْخَمْسِينَ.. إِلَّا أَنْتِ

1. Pembacaan Heuristik Puisi ALIA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً إِلَّا أَنْتِ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

Asyhadu berarti aku bersaksi, mengakui, bersumpah. Puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama aku yang mengindikasikan adanya kau. *An/* sungguh atau bahwa. *La/* berarti tidak, untuk menafikan sesuatu. *Imroatan/* berarti perempuan. '*Aku bersaksi bahwa tiada perempuan*'. Kata perempuan disini masih umum dan ambigu, bisa jadi kekasih, istri, saudara perempuan atau ibu.

تَعَامَلْتُ مَعِيَ كَطِفْلِ عُمُرُهُ شَهْرَانِ

Ta'āmalat ma'ī/ berarti ia memperlakukanku, atau bercengkrama denganku, *ma'ī* artinya denganku, menjadi objek. Asal katanya *ta'āmala* menambah huruf *ta* di awal kalimah dan huruf *alif* setelah *fa' fiil*. Maka faedah wazan ini adalah *lil musyārokaḥ baina isṇaini fa akṣara* (persekutuan timbal balik antara dua orang atau lebih), berarti si aku dan perempuan itu saling membutuhkan, saling bersenda gurau. *Kaṭiflin/* huruf *kaf*

disini adalah perabot *tasybih* (perumpamaan) berarti seperti. *Ṭiflin* berarti bayi, anak kecil, bocah atau bisa berarti halus. Yang menarik makna *ṭiflin* disini adalah halus, karena anak kecil harus diperlakukan dengan halus, lembut penuh perhatian. (Apalagi) *umruhu syahrāni/* berarti umurnya (bocah) masih dua bulan. ‘*Memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan*’.

إِلَّا أَنْتِ..

Illā/ artinya kecuali, selain, untuk menafikan sesuatu. *Anti/* kamu perempuan.

وَقَدَّمْتُ لِي لَبَنَ الْعُصْفُورِ

Wa/ artinya dan, *wa* ini bukan kata hubung tapi bermakna *isti'naḥ* (pembuka kalimat). *Qaddamat/ fi'il māḍi* menyimpan *ḍamīr hiya* (dia perempuan) yang berarti ia mempersembahkan, menyajikan. *Li/* bagiku. *Laban/* berarti susu. *Uṣṣūr/* dalam *Mu'jam al-Wasīṭh* artinya jenis burung kecil yang mematok atau unta yang berpuncuk dua. Karena burung bukanlah mamalia yang menyusui, penulis memakai arti unta yang lebih sesuai dengan konteks kalimat. ‘*Ia menyajikanku susu unta*’

وَالْأَزْهَارَ وَالْأَلْعَابَ

Wa /dan, sebagai penghubung baris sebelumnya yang masih satu narasi. *Azhāra* bentuk jama' artinya bunga-bunga, bentuk tunggalnya *zahrātun*. *Al'āba* permainan-permainan, bentuk tunggalnya *la'bun*. ‘*bebunga dan permainan*’. Kata bunga dan permainan disini berhubungan dengan kata *ṭifl* pada baris sebelumnya.

إِلَّا أَنْتِ..

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

“aku bersaksi bahwa tiada perempuan” baris puisi ini diulangi lagi untuk kedua kali.

كَانَتْ مَعِيَ كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ

Kānat/ adalah *amil* atau kata yang mempengaruhi baris akhir suatu kalimat, tidak memiliki arti. *Ma'ī/* bersamaku, *karīmatan/* kata sifat berarti dermawan, rendah hati,

mulia. *Kal bahri/* bagaikan laut atau samudera. ‘yang amat dermawan padaku bak lautan’

رَاقِيَةً كَالشَّعْرِ

Rāqiyatan/ bentuk kata sifat berarti sesuatu yang jernih atau yang tinggi. *Ka/* seperti, merupakan perabot tasybih. *Syi 'r/* adalah puisi. ‘jernih bagai puisi’

وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ

Dallalatnī/ dallala kata kerja lampau (*māḍi*), *fa 'ilnya* tersembunyi yaitu *hiya*, huruf *nun lil wiqayah* sedangkan huruf *ya 'nya* adalah *mutakallim wahdah* sebagai *maf'ul bih muḍmar* artinya ia perempuan memanjakanku. *Mislama/* artinya seperti. *Fa 'alti/* apa yang telah kau perbuat. ‘Memanjakanku sebagaimana yang kau perbuat’.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

“Aku bersaksi bahwa tiada perempuan” baris puisi ini diulangi lagi untuk ketiga kali.

وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتَ

Afsadatnī/ berarti ia merusak diriku, menghancurkan menjadi porak-poranda. *Misla/* seperti. *Ma/* apa. *Fa 'alti/* engkau perbuat. ‘Merusak diriku seperti kau perbuat’.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

“Aku bersaksi bahwa tiada perempuan” baris puisi ini diulangi lagi untuk keempat kali.

قَدْ جَعَلْتَ طُفُولَتِي

Qad/ tanda kata kerja berarti telah atau sungguh. *Ja 'alat* ia menjadikan, menciptakan. *Tufūlatī/* masa kanak-kanakku. ‘telah menjadikan masa kanak-kanakku’

تَمَتَّدُ لِلْخَمْسِينَ.. إِلَّا أَنْتِ

Tamtaddu/ asal katanya *imtadda-yamtaddu* berarti meluas, memanjang, selama. *Lil khamṣina/* lima puluh tahun/setengah abad. *Illā anti/* kecuali engkau. ‘selama setengah abad, selain engkau’.

2. Pembacaan Hermeneutik Puisi ALIA

Awal bait pertama dimulai dengan, ‘Aku bersaksi tiada perempuan’. Merupakan plesetan dari syahadat. Bentuk plesetan ini adalah plesetan kalimat, dengan mengikuti struktur dan intonasi kalimat, dengan cara mengubah satu kata atau lebih sehingga memiliki makna baru (Sibarani : 257). Si aku menegaskan tidak ada perempuan yang patut dicintai selain engkau. Semua perempuan yang kukenal, hanya kaulah yang mampu menarik hatiku. Engkau disini adalah perempuan pujaan si aku. Disini si aku memberi sinyal bahwa ia hanya fokus kepada satu perempuan saja dalam segala hal. Dalam kepustakaan kaum sufi, cinta kepada makhluk (dalam puisi ini perempuan) merupakan sebuah sarana untuk melatih dan mengasah cinta yang transenden kepada Tuhan semesta alam. Alasannya jelas bahwa seluruh makhluk itu tak lain merupakan perpanjangan tangan dari kemahaan hadiratNya (Syafi’I, 2017:45). Jika syahadat adalah salah satu rukun Islam, maka ‘Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau’ adalah salah satu rukun Cinta.

Baris kedua, ‘memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan’. Jelas bisa dipahami yang memperlakukan si aku adalah perempuan sesosok ibu yang merawat anak bayinya yang baru berumur dua bulan. Sebagaimana lazimnya bayi berumur dua bulan pasti sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang ibu. Karena bayi usia segitu belum bisa melakukan apa-apa secara mandiri dan butuh bantuan ibu dan ayahnya. Seperti itulah si aku diperlakukan oleh kekasihnya. Butuh perhatian dan kasih sayang, layaknya perlakuan seorang ibu kepada anaknya. Tapi apakah si aku menganggap dirinya anak biologis dari ibu yang sudah melahirkannya? Disinilah terjadi penyimpangan arti (*distorting meaning*) “*tiflun*” karena sifat ambiguitasnya sebagaimana pemaparan teori Riffaterre. Tentu saja kata *tiflun* disini bukan anak kandung dari ibu yang melahirkannya secara biologis, akan tetapi karakter-karakter

kekanak-kanakan melekat dalam jiwa si aku karena kekasih yang juga memiliki sifat keibuan.

Baris ketiga, empat, lima dan enam. ‘selain engkau/ ia menyajikanku susu unta/ bebunga dan permainan/selain engkau’. Baris puisi ini mengandung enjambemen, yaitu perloncatan baris yang berfungsi menciptakan ketegasan arti dan menimbulkan efek tafsir ganda (Ratih, 2017:67).

Sebagaimana seorang ibu yang selalu memberikan anaknya susu sebagai sumber makanan. Si aku juga begitu, selalu mendapatkan “air susu” dari perempuan yang selalu dirindukannya. Air susu disini berkonotasi air susu kehidupan. Air susu yang memberikannya kekuatan atau air susu disini menjadi simbol bahwa si aku selalu mendambakan makanan yang lezat buatan kekasihnya. Perempuan yang selalu memberikan “air susu” ini ingin menjelaskan bahwa si aku selalu mendapatkan perlakuan istimewa dan kemanjaan dari perempuan yang konon tak ada perempuan selain engkau itu.

‘bebunga dan permainan’ adalah kebutuhan anak-anak. Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Si aku yang digambarkan oleh penyair selalu mendapatkan masa-masa yang indah dan sesuatu menyenangkan dari perempuan terkasih itu. Bunga identik dengan keindahan. Permainan bermakna konotasi kebahagiaan. Permainan disini bukan permainan anak kecil. Akan tetapi candaan-candaan mesra sepasang kekasih yang sedang dihujam api asmara dan membuat mereka tertawa bersuka ria.

Awal bait kedua dimulai lagi dengan ungkapan, ‘Aku bersaksi tiada perempuan’ tersirat makna keseriusan si aku. Baris kedua ‘yang amat dermawan padaku bak lautan’. Si aku menyamakan kedermawanan perempuan yang luas tak bertepi seperti laut, disini terjadi proses penggantian arti laut. Hal ini untuk menggambarkan betapa mulia perempuannya itu. Perempuan mendermakan segala jiwa dan raganya untuk si aku. Si aku mendapat segala kebaikan dari perempuannya itu. Terdapat gaya bahasa majas Simile pada kata laut dalam baris puisi ini atau istilah retorika Arab disebut *uslūb tasybih* yaitu suatu ungkapan yang menyatakan ada kesamaan sifat dengan sesuatu yang lain, dengan menggunakan kata-kata perumpamaan baik secara eksplisit maupun implisit seperti *kaf, mislu dan ka’anna* (Idris, 2017:9). Pada baris puisi ini disebutkan kata perumpamaan secara eksplisit yaitu *kaf*.

Baris ketiga, 'jernih bagai puisi'. Kata jernih ini bersifat multitafsir karena sifat ambiguitasnya sekaligus bentuk penyimpangan arti (*distorting meaning*). Jernih berkorelasi dengan laut pada baris puisi sebelumnya. Bisa dimaknai kedermawanan perempuan yang tulus tanpa imbalan apapun. Perempuan yang jernih bagai puisi bisa bermakna kejujuran dalam hubungan cinta. Karena puisi adalah bahasa kejujuran yang berasal dari batin penyair yang sunyi.

Baris keempat, 'Memanjakanku sebagaimana yang kau perbuat'. Si aku memiliki karakter anak kecil yaitu 'ingin dimanja' oleh kekasihnya yang memiliki sifat keibuan. Si aku ingin segala kebutuhannya terpenuhi. Segala perintahnya dituruti. Bahkan si aku merengek seperti anak kecil jika keinginannya tidak dipenuhi.

Baris kelima, 'Merusak diriku seperti kau perbuat'. Kata merusak disini sangat kontras dengan baris puisi sebelumnya yaitu yang menggambarkan perempuan amat dermawan dan memanjakan. Tiba-tiba si aku mengejutkan dengan ungkapan bahwa perempuan yang dikasihinya juga 'merusak' dirinya, disini terjadi penyimpangan arti. Sifat merusak ini justru menjadi "kenikmatan" bagi sepasang kekasih. Bisa jadi si aku merasa gelisah jika satu hari saja tak mendapat kabar dari kekasihnya atau merasa tersiksa karena selalu memikirkan perempuan yang selalu dirindukannya, inilah maksud dari 'merusak'. Jadi jelas dari larik ini, perempuan yang digambarkan oleh si aku bukanlah ibu biologis, tapi perempuan sebagai kekasih.

Baris keenam, tujuh, delapan. 'Aku bersaksi tiada perempuan/ Telah menjadikan masa kanak-kanakku/ selama setengah abad selain engkau'. Dengan hadirnya perempuan dalam kehidupan si aku. Si aku merasa kembali ke masa kanak-kanak, orang yang dimabuk cinta senantiasa bersifat seperti anak kecil. Ingin dimanja, suka merengek, butuh kasih sayang dari ibu yang bukan melahirkannya sebagai anak biologis, tapi ibu yang melahirkannya sebagai Pencinta. Gara-gara perempuan yang tercinta, si aku yang sudah dewasa merasa kembali menjadi anak kecil selama hidupnya. Kata *khamsīn* menandakan waktu yang sangat lama bahkan abadi. Jika seseorang merasakan nikmatnya menjadi anak kecil yang selalu dimanja, selalu bahagia, selalu di temani dan diperhatikan oleh orang terdekatnya, niscaya orang itu merasa kaget menjadi dewasa karena harus mandiri dan punya banyak masalah.

3. Matriks, Model dan Hipogram

Untuk menggali makna puisi yang lebih luas dan mendalam, maka harus dicari model, matriks dan hipogramnya. Model puisi ini ada pada dua kalimat, yaitu :

أَنْتِ إِلَّا كَطِفْلٍ مَعِيَ تَعَامَلْتُ . kalimat pertama adalah pernyataan “Ia memperlakukanku seperti bocah” dan kedua “selain engkau”. Dua model ini dipilih karena mewakili seluruh baris puisi. “Ia memperlakukanku seperti bocah” menjadi model karena secara umum pengarang dalam puisi menggambarkan keadaan pencinta bersifat anak kecil karena perempuan yang dicintainya. Model yang kedua “selain engkau” dipilih karena kata-kata ‘selain engkau’ selalu diulang-ulang sebanyak tiga kali dalam puisi ini, hal ini menjadi janji si aku bahwa semua perempuan di dunia ini adalah engkau. Engkau yang menjadi poros segala tingkah laku si aku yang menjadi subjek dalam puisi ini.

Matriks atau intisari dari puisi ini adalah “Tiada perempuan yang mampu mengembalikan masa kanak-kanakku selain engkau”. Masa kecil adalah masa yang membahagiakan tanpa banyak masalah seperti itulah orang yang dilanda cinta. Pengarang puisi ALIA ini bukanlah anak kecil, tapi seorang Nizar yang sudah dewasa yang merasakan bahwa jatuh cinta itu menyenangkan. Diibaratkan seperti kembali ke masa kanak-kanak. Dalam sajak ini semuanya berkaitan dengan kelakuan anak kecil. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata yang ada dalam puisi seperti : *dallalatni* (memanjakanku), *al’ab* (permainan), *laban uşūr* (susu unta) dan *tufulah* (masa kanak-kanak). Si aku dalam puisi ini ingin dimanja sebagaimana seorang ibu yang memanjakan anaknya. Perempuan dalam puisi ini selalu mengajak si aku “bermain” yang tentu saja menghibur hati si aku yang tengah kasmaran. “Susu unta” memberikan kekuatan bagi si aku untuk menjalani cinta yang tak pernah tahu kapan berakhir masa kanak-kanaknya.

Puisi biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam hal persamaan maupun pertentangannya. Penulis menemukan tiga pokok hipogram puisi yang dianalisis ini. Pertama, puisi yang dianalisis berhubungan dengan puisi Nizar yang lain. Kedua, Nizar mentransformasikan kisah legenda Layla Majnun kedalam puisi ALIA. Ketiga, ide pokok yang tersirat dari puisi tersebut adalah paham Monisme dalam filsafat, atau *wahdatul wujud* dalam tasawuf.

Hipogram puisi yang dianalisis berhubungan dengan serial puisi ALIA yang pertama bait terakhir yang berbunyi "وَأَدْخَلْتَنِي رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ" Artinya: Perempuan yang memasukkanku ke taman kanak-kanak. Baris puisi ini sesuai dengan model dan matriks yang sudah disebutkan.

Proses penulisan puisi Nizar ini dilatari oleh roman Layla Majnun yang didalamnya juga terdapat syair-syair romantis. Secara historis, roman ini muncul terlebih dahulu pada dinasti Umayyah. Roman ini menceritakan seorang lelaki yang bernama Qays diberi gelar *majnūn* (gila) karena perempuan yang dicintainya. Qays juga tidak tertarik gadis lain, kecuali hanya Layla. Hal ini digambarkan melalui syair Qays kepada Laila “*Aku mencintai Layla/tidak tertarik pada gadis lain/pandanganku telah tertunduk, dan mata terpejam/kepada selain Layla*”(Nizami, 2002:65). Jika Qays menjadi gila, maka Nizar mentransformasikan tokoh Aku dalam puisinya menjadi bocah karena cinta. Tentu saja menjadi bocah lebih menguntungkan daripada gila. Baik puisi Nizar maupun kisah Laila Majnun juga sama-sama fokus kepada satu perempuan.

Pandangan puisi ini mengingatkan pada hipogram tentang paham Monisme dalam filsafat. Secara bahasa monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal atau sendiri. Secara istilah monisme adalah keyakinan bahwa realitas adalah satu, dan sesuatu lainnya adalah ilusi atau mempertahankan bahwa dasar seluruh eksistensi adalah satu sumber (Putra,dkk : 2021). Paham Monisme ini juga mirip dengan konsep tasawuf *wahdatul wujud* yang digagas oleh Ibn Arabi, yaitu paham yang menekankan bahwa semua wujud yang ada di alam ini bersumber dari yang satu yaitu Allah. Alam ini diibaratkan sebagai cermin yang di dalamnya terdapat bayangan Tuhan.

Jadi Nizar menerapkan secara sadar ataupun tidak sadar paham monisme ini dalam proses kreatif penulisan puisinya ALIA, bahwa segala wujud perempuan di dunia ini adalah engkau. Perempuan-perempuan lain hanyalah bayang-bayang kefanaan. Hanya engkau yang mampu membahagiakanku dengan cara mengabadikan karakter kebocahanku.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Hasil analisis semiotik Riffaterre puisi ALIA antara lain: melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terdapat ketidaklangsungan ekspresi puisi. Seperti penyimpangan arti pada kata anak (*tiflun*), jernih (*rāqiyah*), merusak diriku (*afsadatnī*). Penggantian arti pada kata laut (*bahrūn*). model puisi ini yaitu, ia memperlakukanku seperti bocah (*ta'āmalat ma'i kaṭiflīn*) dan selain engkau (*illa anti*). Matriks atau intisari puisi yaitu 'Tiada perempuan yang mampu mengembalikan masa kanak-kanakku selain engkau'. Hipogram puisi ini yaitu Pertama, puisi yang dianalisis berhubungan dengan puisi Nizar yang lain. Kedua, Nizar mentransformasikan kisah legenda Layla Majnun kedalam puisi ALIA. Ketiga, ide pokok yang tersirat dari puisi tersebut adalah paham Monisme dalam filsafat, atau *wihdatul wujūd* dalam tasawuf. Secara keseluruhan puisi ini menjelaskan bahwa Nizar menaruh perhatian penuh terhadap kaum perempuan. Karena baginya perempuan adalah mata air cinta.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Aminuddin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dhaif, Syauqi, 2011. *Mu'jam al-Wasīth*, Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- Djoko Pradopo, Rachmat, 2012. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi Putra, Yosep & Arliman, Raulensius, 2021. "Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme" *LexJurnalica* Volume 18 No.1 April.
- Idris, Mardjoko, 2017. *Ilmu Bayan: kajian Retorika Arab*, Karya Media: Yogyakarta
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif: Surabaya.
- Qabbani, Nizar, 1983. *Asyhadu an Lā Imroatan Illa Anti*, Damaskus
- Qabbani, Nizar, 2018. *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, terj Musyfiqur Rahman, Yogyakarta: Basabasi.
- Ratih, Rina, 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sibarani, Robert, "Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Bahasa Indonesia" Universitas Sumatera Utara.
- Syafi'i, Kuswaidi, 2017. *Nada Dasar Cinta*, Yogyakarta : Diva Press.
- Syaikh Nizami, 2002. *Layla Majnun* terj. Salim Bazmul, Navila: Yogyakarta.